

## Persamaan dan Pertidaksamaan Eksponen Melalui Model Kooperatif Tipe *Think-Pair Share* (TPS) pada Peserta Didik

Saliwati

MAN 2 Pekanbaru, Riau  
e-mail: [saliwati08@gmail.com](mailto:saliwati08@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk menguji penerapan model kooperatif tipe TPS (*think-pair-share*) pada materi persamaan dan pertidaksamaan eksponensial untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik kelas X MIA 9 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2018/2019. Proses pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dua siklus yang masing – masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan yaitu pertemuan ke-1 (siklus1), pertemuan ke-2 (siklus 1), pertemuan ke-1 (siklus 2), pertemuan ke-2 (siklus 2) dengan menggunakan model pembelajaran *think –pair share* (TPS). Hasil menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap penerapan model kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran. Model kooperatif tipe TPS dapat bekerja dengan baik dalam pembelajaran matematika.

**Kata kunci:** model kooperatif, model think pair share, matematika

### Abstract

This Classroom Action Research (CAR) aims to test the application of the cooperative type TPS (*think-pair-share*) model on the material of equality and exponential inequality to increase interest and learning outcomes of class X MIA 9 students at Madrasah Aliyah Negeri 2 Pekanbaru 2018 Academic Year / 2019. The learning process in this class action research is carried out two cycles, each cycle consisting of two meetings, namely the 1<sup>st</sup> meeting (cycle 1), the second meeting (cycle 1), the first meeting (cycle 2), 2<sup>nd</sup> meeting (cycle 2) using the *think –pair share* (TPS) learning model. The results show that many students have grades above the KKM. This shows that there is an increase in the application of TPS type cooperative models in learning. The cooperative type TPS model is well used in mathematics learning.

**Keywords :** cooperative model, think pair share model, mathematics

### PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dikatakan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, sedangkan Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun wadah untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah melalui Jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Sistem pendidikan nasional melibatkan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Komponen pendidikan nasional itu terdiri atas peserta didik, tenaga kependidikan, dan pendidik. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Guru sebagai tenaga pendidik wajib memiliki Kualifikasi Akademik, kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru yang dimaksud merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menurut PP 74 tahun 2008 Madrasah Aliyah yang selanjutnya disingkat MA adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan menengah umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang Pendidikan Menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Wikipedia). Tujuan utama diselenggarakannya proses belajar adalah demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut utamanya adalah keberhasilan peserta didik belajar pada suatu mata pelajaran maupun pendidikan pada umumnya (Krismanto, 2003).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Matematika sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam pedoman penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dijelaskan bahwa tujuan pengajaran matematika di sekolah antara lain agar peserta didik memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, serta mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah (Depdiknas, 2006).

Kondisi yang mewarnai pembelajaran matematika saat ini adalah seputar rendahnya mutu pendidikan matematika. Dilihat dari data TIMSS 2007, terbukti pada nilai matematika yang lebih rendah daripada nilai mata pelajaran lain. Mutu pendidikan dicerminkan oleh kompetensi lulusan yang dipengaruhi oleh kualitas proses dan isi pendidikan, mutu

dipandang hasil tetapi dapat pula dilihat dari proses pembelajaran di kelas, mutu lulusan yang rendah dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti tidak dapat melanjutkan studi, tidak dapat menyelesaikan studinya pada jenjang lebih tinggi. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, pendidik hendaknya menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif, penataan materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik. Pengajaran ini dimulai dari hal-hal konkret dilanjutkan ke hal yang abstrak. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta memiliki sikap menghargai matematika dan kegunaannya dalam kehidupan, harapan tersebut tidak sejalan dengan situasi dan kondisi pembelajaran matematika di kelas selama ini dalam belajar adalah pembelajaran secara konvensional dimana peserta didik hanya menerima saja apa yang disampaikan oleh pendidik, urutan penyajian bahan dimulai dari abstrak ke konkret, yang bertentangan dengan perkembangan kognitif peserta didik yang masih ditingkat rendah.

Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam matematika. Prestasi matematika peserta didik baik secara nasional maupun internasional belum menggembirakan. Rendahnya prestasi matematika peserta didik disebabkan oleh faktor peserta didik yaitu mengalami masalah secara komprehensif atau secara parsial dalam matematika. Selain itu, belajar matematika peserta didik belum bermakna, sehingga pengertian peserta didik tentang konsep sangat lemah.

Menurut survey terhadap peserta didik, ternyata materi Logaritma pada umumnya dan materi Persamaan dan pertidaksamaan logaritma pada khususnya merupakan salah satu materi matematika dipandang sukar. Pada materi Persamaan dan pertidaksamaan logaritma umumnya prestasi peserta didik masih rendah. Hal ini disebabkan karena peserta didik tidak memahami konsep operasi logaritma secara benar, peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal penerapan mengenai materi Persamaan dan pertidaksamaan logaritma

Materi persamaan dan pertidaksamaan eksponensial adalah salah satu materi yang diajarkan pada matematika peminatan semester 1 kelas X MIA. Materi ini adalah materi yang tentunya dikaitkan dengan materi-materi sebelumnya. Terkadang pendidik hanya menyampaikan materi secara verbal tentang sifat-sifat, rumus eksponensial. Peserta didik tanpa diberi kesempatan untuk mengetahui darimana hal itu diperoleh. Peserta didik mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal-soal cerita tentang statistika.

Peneliti mengadakan observasi awal melalui wawancara dengan peserta didik kelas X MIA 9 MAN 2 Pekanbaru menunjukkan bahwa pembelajaran matematika khususnya tentang persamaan dan pertidaksamaan eksponensial masih rendah. Guru memiliki keinginan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik agar peserta didik memahami tentang matematika benar-benar diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kenyataannya guru sendiri jarang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep matematika secara mandiri, peserta didik hanya disuruh menghafal suatu rumus yang sudah disajikan kepada peserta didik, sehingga keaktifan dan keterampilan proses kurang terasah dengan baik. Melibatkan peserta didik dalam menemukan konsep dasar merupakan cara yang baik untuk memahami konsep matematika abstrak (Herbst, 2006).

Namun pada kenyataannya peserta didik pada mata pelajaran Matematika Madrasah Aliyah Negeri 2 Pekanbaru minat belajar peserta didik pada pelajaran matematika sangat rendah. Peserta didik sulit memahami materi tentang persamaan dan pertidaksamaan eksponensial, sikap peserta didik terhadap pembelajaran matematika peminatan umumnya rendah. Hasil belajar peserta didik pada matematika peminatan masih rendah dan peserta didik sebagian besar tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Data di atas peneliti dapatkan dari tes hasil belajar peserta didik pada materi logaritma tahun pelajaran 2017/2018 yang rata-rata nilai peserta didik adalah 60, sehingga 45% dari peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM (<75). Angket terhadap minat peserta didik tahun pelajaran 2017/2018 menghasilkan 55 % peserta didik kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran materi logaritma. Wawancara yang dilakukan pada 10 peserta didik didapatkan bahwa peserta didik kelas X MIA 9 tidak berminat ketika belajar mata pelajaran Matematika. Sebanyak 40 % peserta didik tidak bisa menyelesaikan pekerjaan rumah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu adanya suatu pembelajaran dengan pendekatan atau metode tertentu yang dapat meningkatkan minat peserta didik dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model yang dimungkinkan dapat mengatasi masalah tersebut, yang selama ini belum pernah terapkan. Model Pembelajaran *think pair share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan Koleganya di universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi di kelas.

Pada penelitian ini akan diterapkan model kooperatif tipe *think pair share*. Pembelajaran ini pada prinsipnya adalah mengembangkan perangkat yang pembelajarannya dirancang dengan model pembelajaran model kooperatif tipe *think pair share* dan perangkat pembelajarannya memenuhi indikator-indikator dengan pendekatan Kontekstual.

## METODE

Penelitian Tindakan Kelas yang penulis laksanakan ini menggunakan metode pengumpulan data antara lain dengan observasi, selainz` wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Observasi yang dilakukan pada penelitian, adalah observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas yang diteliti

Metode penelitian selanjutnya adalah wawancara, yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data.

Wawancara pada penelitian sampel besar biasanya hanya dilakukan sebagai studi pendahuluan karena tidak mungkin menggunakan wawancara pada 1000 responden, sedangkan pada sampel kecil teknik wawancara dapat diterapkan sebagai teknik pengumpul data (umumnya penelitian kualitatif)

Wawancara terbagi atas wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu *tape recorder*, kamera foto, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mewawancarai peserta didik mengenai minatnya dalam pembelajaran matematika.

Instrumen penelitian ini adalah angket atau kuesioner yang merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspons oleh responden. Responden mempunyai kebiasaan untuk memberikan jawaban atau respons sesuai dengan persepsinya.

Kuesioner merupakan metode penelitian yang harus dijawab responden untuk menyatakan pandangannya terhadap suatu persoalan. Sebaiknya pertanyaan dibuat dengan bahasa sederhana yang mudah dimengerti dan kalimat-kalimat pendek dengan maksud yang jelas. Penggunaan kuesioner sebagai metode pengumpulan data terdapat beberapa keuntungan, di antaranya adalah pertanyaan yang akan diajukan pada responden dapat distandarkan, responden dapat menjawab kuesioner pada waktu luangnya, pertanyaan yang diajukan dapat dipikirkan terlebih dahulu sehingga jawabannya dapat dipercaya dibandingkan dengan jawaban secara lisan, serta pertanyaan yang diajukan akan lebih tepat dan seragam.

Selain kuesioner, dokumentasi juga termasuk instrumen dalam penelitian ini. Metode dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya, metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Adapun data yang dapat dikumpulkan melalui metode dokumentasi ini adalah : data tentang hasil belajar peserta didik

Alat yang digunakan selanjutnya adalah tes, yang merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes hasil belajar adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh peserta didik dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Menurut Nazir (1988: 63) dalam Buku Contoh Metode Penelitian, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Whitney (1960: 160) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual.

Pengertian data kualitatif adalah data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa simbol angka atau bilangan. Data kualitatif didapat melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung. Dengan kata lain untuk mendapatkan data kualitatif lebih banyak membutuhkan waktu dan sulit dikerjakan karena harus melakukan wawancara, observasi, diskusi atau pengamatan.

Secara sederhana, data dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif juga dikenal dengan data kategori dan data kuantitatif dikenal sebagai data numerik. Definisi variabel kualitatif adalah sifat suatu hasil pengamatan yang dicatat sebagai kategori, namun tidak menunjukkan suatu hubungan. Variabel

kuantitatif adalah sifat hasil pengamatan yang dicatat sebagai nilai numerik dan mempunyai arti. Data kuantitatif adalah sekumpulan nilai numerik berbeda dan mempunyai arti.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, dikatakan sudah berhasil apabila Hasil belajar peserta didik sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu nilai peserta didik yang nilainya diatas KKM (< 78) berjumlah 85% dari jumlah peserta didik keseluruhan

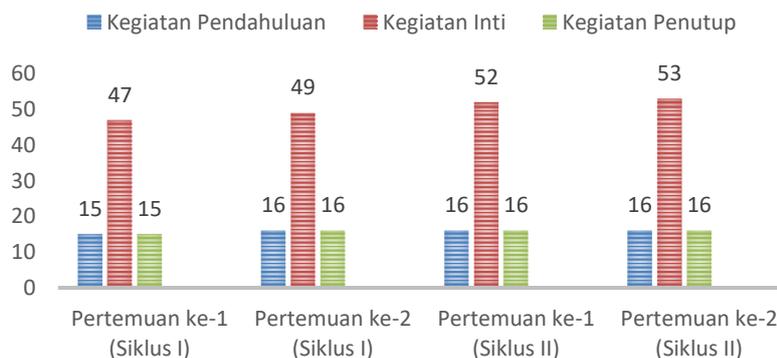
### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil Observasi terhadap guru

Hasil observasi terhadap guru dinilai oleh observer pada setiap pertemuan. Aspek penilaian di observasi mulai dari pelaksanaan pembelajaran yaitu pendahuluan, kemudian pada proses pembelajaran yaitu pada tahap kegiatan inti dan tahap akhir yaitu pada tahap penutup. Aspek yang dinilai pada kegiatan pendahuluan adalah: mengucapkan salam dan berdoa, membuat suasana kelas siap untuk belajar, materi pembelajaran berkaitan dengan materi sebelumnya dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Secara keseluruhan pada kegiatan pendahuluan didapatkan pada setiap pertemuan dengan nilai rata-rata sangat baik. Artinya guru telah melaksanakan kegiatan pendahuluan dengan sangat baik.

**Tabel 1. Rekapitulasi hasil observasi komponen pengamatan terhadap guru**

NO	Aspek penilaian	Pertemuan				Jumlah	Rata-rata
		1	2	3	4		
A	Pendahuluan						
	Jumlah	15	16	16	16	63	15,75
	Rata-rata	3,8	4	4	4	15,8	3,95
B.	Kegiatan Inti						
	Jumlah	47	49	52	53	201	50,25
	Rata-rata	3,4	3,5	3,7	3,8	14,4	3,6
C	Penutup						
	Jumlah	15	16	16	16	63	15,75
	Rata-rata	3,8	4,0	4,0	4,0	15,8	3,95



**Gambar 1. Rekapitulasi hasil observasi terhadap guru**

Aspek penilaian kedua yaitu pada kegiatan inti. Terdapat 14 indikator pengamatan pada kegiatan inti. Adapun indikator yang di amati yaitu: arahan peserta didik membentuk kelompok, memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir, Memberi kesempatan peserta didik untuk menjawab pertanyaan peserta didik lainnya, guru mampu dalam menjawab pertanyaan peserta didik, Pelaksanaan langkah-langkah model pembelajaran, pembelajaran berlangsung bergerak dengan dinamis, penyampaian petunjuk kegiatan pembelajaran, menjawab pertanyaan peserta didik dengan jelas, materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, memberi penguatan kepada peserta didik, menggunakan media

pembelajaran, memberikan reward kepada peserta didik, memperhatikan alokasi waktu pada tiap pembelajaran, dan materi pembelajaran yang berurutan. Secara keseluruhan, didapatkan hasil dari kegiatan inti dengan kategori sangat baik. Hal ini mengindikasikan terlaksananya kegiatan inti dengan sangat baik dan sesuai dengan yang direncanakan.

Aspek penilaian ketiga yaitu pada kegiatan penutup. Adapun indikator pengamatan pada kegiatan penutup adalah mengajak peserta didik menyimpulkan pembelajaran, memperkuat kesimpulan, memberi tugas kepada peserta didik dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam. Secara keseluruhan, pada kegiatan penutup mendapatkan kategori dengan sangat baik. Hal ini menyatakan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan penutup dengan baik.

Dari hasil yang telah didapatkan, hasil observasi rata-rata pada 22 indikator penelitian pada pertemuan 1 yaitu 3,5 dengan kategori sangat baik. Rata rata skor pada pertemuan kedua yaitu 3,6 dengan kategori sangat baik. Rata-rata skor pada pertemuan ketiga yaitu 3,8 dengan kategori sangat baik, dan rata-rata skor pada pertemuan keempat yaitu 3,9 dengan kategori sangat baik. Dari hasil yang telah didapatkan, terlihat bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sangat baik. Hal ini berpengaruh juga terhadap minat dan hasil belajar peserta didik. Jika guru telah mengajar peserta didik dengan baik, maka nantinya akan berdampak pada minat dan hasil belajar peserta didik yang baik pula. Guru sangat berperan pada proses pembelajaran, karena guru sebagai pengajar, sumber belajar dan fasilitator peserta didik dalam menyelesaikan masalah, memahami konsep matematika dengan baik.

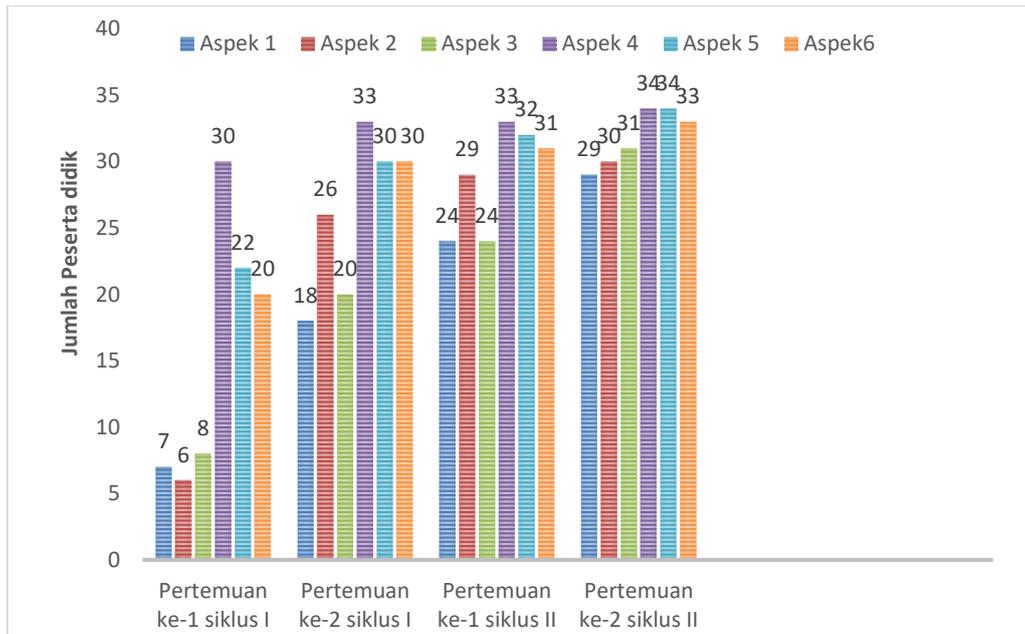
b. Hasil observasi terhadap minat peserta didik

Hasil penelitian terlihat dari keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Peserta didik yang awalnya belum aktif, setelah menggunakan model kooperatif tipe TPS peserta didik aktif dalam pembelajaran seperti, bertanya, menanggapi, berdiskusi dll. Peserta didik dilatih untuk berpikir menyelesaikan masalah secara berkelompok, kemudian saling berbagi ilmu sesama temannya. Hal ini yang membuat ingatan dan pemahaman peserta didik semakin kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa model kooperatif tipe TPS baik digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik pada pembelajaran matematika di sekolah.

**Tabel 2. Rekapitulasi observasi terhadap minat peserta didik**

Aspek yang dinilai	Pertemuan							
	1		2		3		4	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1. Peserta didik yang bertanya	7	21	18	53	24	69	29	85
2. Peserta didik menjawab pertanyaan guru	6	20	26	77	29	83	30	88
3. Peserta didik yang menanggapi Pertanyaan temannya	8	24	20	59	24	71	31	91
4. Peserta didik yang terlibat dalam diskusi kelompok	30	88	33	97	33	97	34	100
5. Peserta didik yang terlibat dalam diskusi kelas	22	63	30	88	32	94	34	100
6. Peserta didik yang menyelesaikan tugas individu	20	58	30	88	31	91	33	97

Seperti halnya peserta didik, walaupun mereka pada awalnya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah secara individu yang diberikan, tetapi mereka tetap mencari-cari solusi bagaimanapun caranya, dengan cara diskusi peserta didik saling mengemukakan pendapatnya sebelum dibagikan kepada kelompok lainnya atau seluruh kelas.



**Gambar 2. Rekapitulasi observasi terhadap minat peserta didik**

Dengan demikian, motivasi dan minat mempengaruhi adanya kegiatan peserta didik. Berdasarkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan dari setiap pertemuan atau tindakan.

c. Hasil belajar peserta didik

Berdasarkan hasil tes masing-masing siklus terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) terbukti dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar matematika.

d. Refleksi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, temuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

- a. Pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair Share* membuat peserta didik merasa senang dan tidak jenuh karena ketika tiba saat berpasangan, peserta didik berlomba-lomba mengungkapkan pendapat dan pemikirannya sendiri yang kemudian dihimpun menjadi satu solusi. Hal ini diperkuat pada penelitian terdahulu bahwa peserta didik menyatakan senang dan pembelajaran matematika tidak berlangsung membosankan. Banyak pengalaman baru yang mereka dapat dari pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* ini. Peserta didik diberi kesempatan yang lebih untuk mengembangkan pemahaman tentang konsep-konsep dari materi dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Hal ini didukung oleh pendapat Lyman, ia mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* membantu para peserta didik untuk mengembangkan pemahaman konsep dan materi pelajaran, mengembangkan kemampuan untuk berbagi informasi dan menarik kesimpulan, serta mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai dari suatu materi pelajaran.
- b. Pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* sangat memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dan berpartisipasi kepada peserta didik yang lain, merangsang kemampuan individu maupun kelompok dan mampu berinteraksi dengan peserta didik lain dalam rangka memecahkan masalah. Di samping itu, dapat mengembangkan tingkat kompetensi

matematika yang lain, seperti meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik sesuai dengan tujuan peneliti.

- c. Pemahaman peserta didik terhadap materi sebagian besar sudah sangat baik, namun masih ada kekurangan. Ada beberapa peserta didik yang memang tidak mau memahami sama sekali materi, sehingga membutuhkan perhatian khusus dan membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
- d. Dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* membuat peserta didik menjadi tertantang untuk memecahkan sendiri permasalahan yang diberikan dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas.
- e. Pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* membuat peserta didik merasa senang dan tidak jenuh karena ketika tiba saat berpasangan, peserta didik berlomba-lomba mendiskusikan hasil pemikirannya sendiri yang kemudian dihimpun menjadi satu solusi.

## SIMPULAN

Belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik karena dengan mencari sendiri permasalahan yang diberikan peserta didik dilatih untuk melihat sejauh mana kemampuan individual peserta didik terhadap materi sehingga nantinya peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan guru, dengan berpasangan peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab dan aktif dalam diskusi dan dengan presentasi melatih keberanian peserta didik untuk berbicara di depan kelas, selain itu peserta didik juga mempunyai kesempatan untuk bertanya maupun menanggapi pendapat teman sehingga melatih peserta didik untuk berpikir kritis dalam mempertimbangkan jawaban yang benar baik itu dari pendapatnya maupun pendapat peserta didik yang lain

Mengacu pada hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

- a. Pembelajaran matematika seharusnya mendorong peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran di sekolah.
- b. Metode TPS (*Think-Pair-Share*) merupakan salah satu alternative bagi guru untuk meningkatkan keaktifan, minat dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. Guru harus lebih memperhatikan peserta didik yang kurang aktif dan selalu memotivasi dan memberi semangat kepada peserta didik dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian. 2004. *Metode mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa*.
- Arends, Richard. 2007. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ausubel, D, P. 1974. *Educational Psychology: A cognitive view*, New York: Rinchart and Winston.
- Dewey, John. 2002. *Pendidikan dan Pengalaman*. Yogyakarta: Kepel Press
- Hudojo, Herman. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Lyman, F. 2002. *Strategies For Reading Comprehension Think-Pair-Share. Cooperative Learning Community*. Jones, Raymon C. ReadingQuest.
- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356-465. doi:<http://dx.doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196>
- Pribadi, Benny. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press